

Peningkatan Kompetensi Peserta Didik dalam Pengembangan Produk Kosmetik Berkelanjutan melalui Program Edukasi Terintegrasi tentang Aromaterapi Alami

Agustin Yumita¹, Pramulani Mulya Lestari², Ni Putu Ermi Hikmawanti³, Novia Delita⁴

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Apoteker, Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Received : 27 April 2026, Revised : 8 Mei 2026, Published : 15 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Agustin Yumita

E-mail: agustin_yumita@uhamka.ac.id

Abstrak

Pemahaman remaja mengenai penggunaan aromaterapi dalam kosmetik masih terbatas, khususnya terkait keamanan dan cara formulasi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui edukasi terintegrasi tentang pemanfaatan minyak atsiri dalam produk kosmetik sederhana. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, pengenalan bahan aromaterapi, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Sebanyak 26 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang jelas, ditandai dengan kenaikan skor dari sebelum ke sesudah edukasi pada seluruh peserta. Materi mencakup konsep dasar aromaterapi, manfaat, sumber bahan, serta prinsip keamanan penggunaan dalam kosmetik. Pendekatan yang menggabungkan penjelasan dan observasi langsung membantu peserta memahami materi dengan lebih baik. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta serta mendukung pemanfaatan bahan alam secara aman dan tepat dalam pengembangan kosmetik sederhana.

Kata kunci – aromaterapi, kosmetik, minyak atsiri

Abstract

Adolescents' understanding of aromatherapy use in cosmetics remains limited, particularly regarding safety and formulation methods. This activity aims to enhance participants' knowledge through integrated education on utilizing essential oils in simple cosmetic products. Methods included interactive counseling, introduction to aromatherapy materials, and evaluation via pre-test and post-test. A total of 26 participants took part. Results showed a clear increase in understanding, with score improvements from pre- to post-education across all participants. Materials covered basic aromatherapy concepts, benefits, sources, and safety principles for cosmetic use. Combining explanations with direct observation helped participants grasp the content better. The activity effectively boosted knowledge and promoted safe, proper use of natural materials in simple cosmetic development.

Keywords – aromatherapy, cosmetics, essential oils

How To Cite : Yumita, A., Lestari, P. M., Hikmawanti, N. P. E., & Delita, N. (2026). Peningkatan Kompetensi Peserta Didik dalam Pengembangan Produk Kosmetik Berkelanjutan melalui Program Edukasi Terintegrasi tentang Aromaterapi Alami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 739 - 745. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i3.4330>

Copyright ©2026 Agustin Yumita, Pramulani Mulya Lestari, Ni Putu Ermi Hikmawanti, Novia Delita

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pemanfaatan bahan alam dalam bidang kesehatan dan kecantikan menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, seiring meningkatnya perhatian masyarakat terhadap keamanan dan kualitas produk yang digunakan sehari-hari. Salah satu bahan alam yang banyak dimanfaatkan adalah aromaterapi yang berasal dari minyak atsiri tanaman. Minyak atsiri memiliki aroma khas serta mengandung berbagai senyawa aktif yang berpotensi memberikan efek fisiologis dan psikologis. Dalam praktiknya, aromaterapi tidak hanya digunakan sebagai terapi komplementer, tetapi juga telah diaplikasikan dalam formulasi kosmetik, khususnya pada produk perawatan kulit, tubuh, dan rambut yang banyak digunakan oleh kalangan remaja dan masyarakat umum (Jane Buckle, 2014; K. Husnu Can Baser & Gerhard Buchbauer, 2015).

Pada kelompok remaja usia sekolah, penggunaan produk kosmetik dan perawatan diri cenderung meningkat, namun sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai kandungan dan keamanan bahan yang digunakan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian siswa dan masyarakat sekitar masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penggunaan aromaterapi, khususnya terkait dosis, cara pengenceran, serta potensi risiko apabila minyak atsiri digunakan secara tidak tepat. Beberapa kajian melaporkan bahwa kesalahan dalam penggunaan minyak atsiri dapat menimbulkan iritasi kulit atau reaksi alergi, terutama ketika diaplikasikan dalam produk kosmetik tanpa pengetahuan dasar yang memadai (Ali et al., 2015; Robert Tisserand & Rodney Young, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cariu dengan melibatkan siswa dan siswi serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk edukasi dan pelatihan pengenalan aromaterapi alami dalam formulasi kosmetik, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai sumber aromaterapi, kandungan minyak atsiri, prinsip keamanan penggunaan, serta penerapannya dalam pembuatan produk kosmetik sederhana. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta memiliki bekal pengetahuan yang lebih baik dalam memanfaatkan bahan alam secara aman dan bertanggung jawab, baik untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai potensi pengembangan keterampilan dan kreativitas.

METODE

Pelaksanaan program dimulai dari fase persiapan awal yang membutuhkan 2 hari untuk perijinan. Di tahap ini, Ketua pelaksana dan Wakil mitra melakukan koordinasi untuk mengurus semua aspek administratif yang diperlukan. Kedua pihak saling berdiskusi merencanakan detail acara yang akan diselenggarakan. Kerja sama ini penting untuk memastikan kesiapan total sebelum kegiatan dimulai.

Dalam fase kegiatan pengabdian yang berlangsung selama 1 hari terdapat dua hal yang dilakukan secara bersamaan. Pertama, tim melaksanakan *pre-test* dan *post-test* untuk melihat bagaimana pemahaman peserta berkembang, khususnya tentang aromaterapi dari definisi, manfaat, aplikasi aromaterapi dalam berbagai sediaan farmasi hingga formulasi produk yang berbasis bahan alami ini. Kedua, narasumber menyampaikan materi menggunakan slide presentasi agar penyampaian lebih efektif dan menarik.

Peserta juga diajak melihat langsung dan mengenal berbagai jenis simplisia aromaterapi yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan melihat secara langsung akan membantu peserta memahami bahan-bahan yang sesungguhnya.

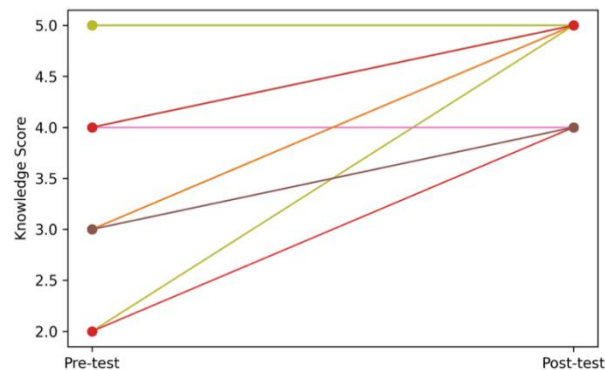
Sebagai penutup, kegiatan berlanjut dengan sesi diskusi terbuka di mana peserta dapat bertanya dan berbagi pemikiran dengan narasumber. Peserta yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan dari panitia diberikan hadiah. Setelah kegiatan berakhir, untuk mengevaluasi adanya pengaruh sebelum dan setelah kegiatan, maka dianalisis hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan Phyton 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 26 siswa/siswi SMK Muhammadiyah Cariu mengikuti kegiatan ini. Dari jumlah tersebut, 21 responden (80,8%) adalah perempuan dan 5 responden (19,2%) adalah laki-laki. Partisipan perempuan yang hadir lebih banyak mencerminkan tingginya ketertarikan kelompok wanita muda dalam mempelajari topik yang berhubungan dengan kecantikan dan perawatan diri. Peserta berasal dari berbagai tingkat kelas dengan latar belakang pengetahuan yang sangat bervariasi mengenai terapi aromaterapi serta cara formulasi produk kosmetik.

Untuk mengevaluasi seberapa baik peserta memahami materi yang diajarkan, dilakukan pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner pada dua waktu berbeda: sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*). Perbandingan hasil kedua pengukuran ini menunjukkan adanya peningkatan yang berarti dalam tingkat pemahaman peserta terkait penggunaan aromaterapi untuk mengembangkan produk kecantikan.

Pada fase *pre-test* yang ditunjukkan **Gambar 1**, skor yang diperoleh peserta berkisar dari 2 sampai 5 dengan rata-rata masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tingkat penguasaan yang masih minim tentang topik aromaterapi sebelum mengikuti program edukasi. Setelah peserta menerima penjelasan materi melalui media visual dan kesempatan untuk mengamati langsung berbagai jenis simplisia aromaterapi, hasil *post-test* (**Gambar 1**) menunjukkan perubahan skor menjadi rentang 4-5, dengan mayoritas mencapai nilai tertinggi atau sangat dekat dengan nilai maksimal.



Gambar 1.

Perubahan skor pengetahuan tiap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta telah berhasil memahami informasi yang disampaikan, mencakup uraian tentang aromaterapi, manfaatnya, klasifikasinya, serta penerapannya dalam mengembangkan kosmetik. Analisis terhadap data individual menunjukkan bahwa hampir semua peserta (26 dari 26 individu) mengalami peningkatan nilai antara 1 sampai 2 poin dalam rentang skor, dengan tingkat kesuksesan mencapai angka 100%. Pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta, seperti melalui diskusi, praktik, dan interaksi, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta capaian belajar dibandingkan metode ceramah konvensional (Prince, 2004).

Gambar 2 menunjukkan program pembelajaran dirancang dengan struktur komprehensif untuk memastikan peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai segala aspek aromaterapi. Aromaterapi digunakan dalam terapi kesehatan holistik yang menggunakan aroma-aroma alami untuk memberikan dampak positif pada kondisi fisiologis maupun psikologis seseorang (Caballero-Gallardo et al., 2025). Materi pembelajaran mencakup enam topik utama, yakni: (1) Konsep dasar aromaterapi meliputi definisi dan prinsip-prinsip dasarnya; (2) Berbagai manfaat yang bisa diperoleh, antara lain: membantu relaksasi tubuh, menciptakan aroma lingkungan yang menyenangkan, dan

berfungsi sebagai bahan aktif dalam berbagai formula kosmetik; (3) Identifikasi sumber-sumber tanaman penghasil aromaterapi, yang mencakup berbagai spesies dari keluarga tanaman Asteraceae, Apiaceae, Lamiaceae, Lauraceae, Myrtaceae (Koswandy & Ramadhania, 2016), dan Rutaceae, contohnya seperti tanaman jeruk (Citrus), lavender, bunga mawar, jasmine, dan kayu putih. Minyak atsiri dan tanaman aromatik yang digunakan saat pijat dapat terserap melalui kulit dalam waktu sekitar 10–40 menit. Namun, efek utamanya terjadi melalui rangsangan indera penciuman yang memengaruhi otak dan memicu pelepasan endorfin serta serotonin (Farahani et al., 2019; Hamzeh et al., 2020). Sebagai contoh, minyak lavender yang mengandung linalool dan linalil asetat dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis sehingga membantu memperbaiki suasana hati (Mozhgan Rivaz et al., 2021). Senyawa ini juga bermanfaat untuk mengatasi kelelahan, stres, nyeri, hingga tekanan darah tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa komponen tersebut dapat masuk ke aliran darah melalui pijatan dan kemudian dikeluarkan lewat urin dan pernapasan (Caballero-Gallardo et al., 2025).



Gambar 2.

Peserta mendapatkan materi terapi aromaterapi serta pengenalan beberapa simplisia aromaterapi

Tanaman-tanaman tersebut mengandung minyak volatil (minyak atsiri) yang kaya akan komponen bioaktif yang bermanfaat (Guzman & Lucia, 2021). Materi pembelajaran selanjutnya menjelaskan tentang komposisi kimia dari minyak atsiri, yang terdiri dari berbagai jenis molekul terpenoid, spesifiknya kelompok monoterpenoid dengan formula C₁₀ dan seskuiterpenoid dengan formula C₁₅ (Halder et al., 2018). Seluruh senyawa ini memiliki potensi biologis yang berbeda-beda dalam merespons berbagai kondisi kesehatan. Peserta juga menerima informasi penting tentang karakteristik fisik dari minyak esensial dan aspek-aspek keamanan dalam penggunaannya, terutama yang berkaitan dengan penentuan jumlah penggunaan yang tepat dan kemungkinan terjadinya iritasi atau respons alergi pada kulit.

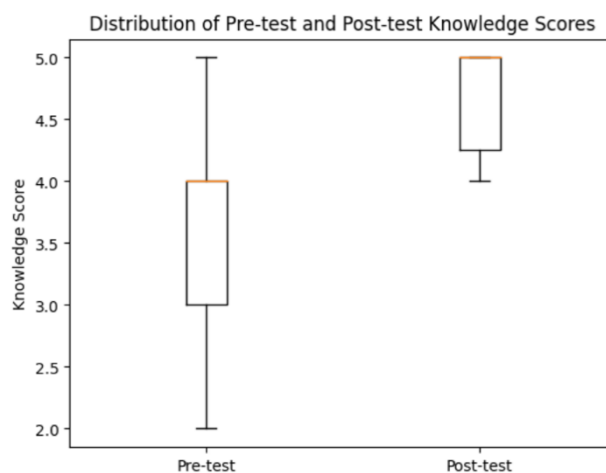
Minyak esensial yang dihasilkan dari tanaman-tanaman ini dapat diintegrasikan ke dalam formula berbagai macam produk perawatan kulit, dari yang ditujukan untuk wajah, tubuh, sampai rambut. Aplikasi praktis aromaterapi dalam pengembangan kosmetik sangat beragam, meliputi: *facial oil*, formula serum, *body butter*, balm, sabun pembersih tubuh, shampo, *roll-on*, *face mist*, toner wajah, dan krim pelembab.

Untuk kategori perawatan kulit muka (*facial care*), peserta mempelajari bagaimana mengintegrasikan komponen aromaterapi dengan memilih *essential oil* yang sesuai seperti chamomile dengan aktivitas antiradang dan anti-jerawat, sandalwood dengan efek anti-penuaan dan antiradang, atau rose dengan kemampuan meregenerasi kulit (Guzmán & Lucia, 2021).

Untuk kategori perawatan tubuh (*body care*), pembelajaran fokus pada integrasi aromaterapi ke dalam produk butter dan balm, di mana minyak esensial dipilih berdasarkan sifat-sifatnya yang dapat melembabkan dan mengurangi peradangan. Dalam kategori perawatan rambut (*hair care*), peserta diberi wawasan tentang penggunaan berbagai jenis minyak atsiri seperti lavender, peppermint, thyme, bergamot, dan varietas bergamot sitrus, yang masing-masing memiliki fungsi untuk mendorong pertumbuhan rambut, meningkatkan kondisi rambut, dan memelihara kesehatan kulit kepala.

Salah satu aspek pembelajaran yang sangat krusial adalah pengetahuan tentang standar konsentrasi penggunaan minyak atsiri dalam produk kosmetika yang aman. Pedoman yang diajarkan menyebutkan bahwa: untuk produk *facial* harus mengandung *essential oil* dalam kisaran 0,25%-1%, produk perawatan tubuh dalam rentang 1%-2%, produk pembersih dengan air dalam rentang 1%-3%, sementara untuk treatment lokal dapat mencapai hingga 5%. Pemahaman terhadap standar konsentrasi ini sangat penting untuk menjamin keamanan produk akhir dan mencegah kemungkinan terjadinya iritasi maupun reaksi alergi.

Sebagai komponen penting dari strategi pembelajaran, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan observasi langsung terhadap beragam jenis bahan baku aromaterapi yang umum dimanfaatkan dalam pembuatan kosmetik. Kegiatan observasi ini dirancang melibatkan pengalaman sensoris, memungkinkan setiap peserta untuk mengenali ciri-ciri fisik dan karakteristik aroma dari berbagai bahan aromaterapi. Melalui pengalaman langsung ini, peserta memperoleh pemahaman konkret tentang asal-usul dan bentuk fisik dari bahan-bahan yang akan mereka gunakan jika nantinya ingin membuat formula kosmetik.



Gambar 3.

Distribusi skor pengetahuan peserta pada *pre-test* dan *post-test* kegiatan pengabdian masyarakat.

Peningkatan signifikan dalam penguasaan materi yang ditunjukkan oleh seluruh peserta memberikan bukti bahwa program edukasi tentang aromaterapi dan aplikasinya dalam mengembangkan produk kosmetik memiliki relevansi tinggi dan merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama bagi remaja yang merupakan konsumen utama produk-produk kecantikan di pasar. Perawatan dan pemeliharaan kondisi kulit, khususnya kulit wajah, telah menjadi topik yang menjadi perhatian masyarakat luas dalam beberapa tahun terakhir, dimana kelompok remaja menunjukkan minat yang sangat tinggi (Guzmán & Lucia, 2021).

Dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai komposisi bahan, standar keamanan, mekanisme penggunaan yang benar, dan penentuan konsentrasi yang sesuai, diharapkan bahwa kelak

peserta mampu membuat pilihan-pilihan yang lebih rasional dan berdasarkan informasi akurat saat memilih maupun menggunakan produk-produk kosmetik di kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh lagi, kegiatan edukasi ini memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan peserta dalam merancang dan memproduksi formula kosmetik sederhana yang mempertahankan standar keamanan dan kualitas yang baik. Sekaligus, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya memiliki pengetahuan yang baik dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk kesehatan. Data yang diperoleh dari kegiatan ini pada **Gambar 3** menunjukkan bahwa penggabungan antara pembelajaran konseptual dan pengalaman praktis melalui observasi langsung merupakan pendekatan yang terbukti ampuh dalam meningkatkan proses belajar peserta, khususnya untuk topik-topik yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam terhadap pengembangan kosmetika.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi aromaterapi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penggunaan minyak atsiri dalam produk kosmetik, baik dari sisi manfaat maupun keamanannya. Peningkatan nilai pada seluruh peserta menunjukkan bahwa materi dapat diterima dengan baik. Pendekatan yang menggabungkan penjelasan dan pengamatan langsung membantu peserta lebih mudah memahami konsep yang diberikan. Kegiatan ini juga memberi bekal awal bagi peserta untuk memanfaatkan bahan alam secara tepat serta mengembangkan produk kosmetik sederhana. Untuk memperluas dampak positifnya, perlu diadakan lokakarya praktik pembuatan kosmetik aromaterapi sederhana sebagai kegiatan lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA atas dukungan serta fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada SMK Muhammadiyah Cariu atas izin dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B., Al-Wabel, N. A., Shams, S., Ahamad, A., Khan, S. A., & Anwar, F. (2015). Essential oils used in aromatherapy: A systemic review. In *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine* (Vol. 5, Number 8, pp. 601–611). Hainan Medical University. <https://doi.org/10.1016/j.apjtb.2015.05.007>
- Caballero-Gallardo, K., Quintero-Rincón, P., & Olivero-Verbel, J. (2025). Aromatherapy and Essential Oils: Holistic Strategies in Complementary and Alternative Medicine for Integral Wellbeing. In *Plants* (Vols. 14, 400, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/plants14030400>
- Farahani, M. A., Afsargharehbagh, R., Marandi, F., Moradi, M., Hashemi, S. M., Moghadam, M. P., & Balouchi, A. (2019). Effect of aromatherapy on cancer complications: A systematic review. In *Complementary Therapies in Medicine* (Vol. 47). Churchill Livingstone. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2019.08.003>
- Guzmán, E., & Lucia, A. (2021). Essential oils and their individual components in cosmetic products. In *Cosmetics* (Vol. 8, Number 4). MDPI. <https://doi.org/10.3390/cosmetics8040114>
- Halder, D., Barik, B. B., Dasgupta, R. K., & Roy, S. D. (2018). Aroma Therapy: An Art Of Healing. *Indian Research Journal of Pharmacy and Science*, 5(3), 1540–1558. <https://doi.org/10.21276/irjps.2018.5.3.2>
- Hamzeh, S., Safari-Faramani, R., & Khatony, A. (2020). Effects of Aromatherapy with Lavender and Peppermint Essential Oils on the Sleep Quality of Cancer Patients: A Randomized Controlled Trial. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/7480204>

- Jane Buckle. (2014). *Clinical Aromatherapy: Essential Oils in Healthcare (3rd ed.)* (3rd ed.). St. Louis: Elsevier.
- K. Husnu Can Baser, & Gerhard Buchbauer. (2015). *Handbook of Essential Oils: Science, Technology, and Applications (2nd ed.)*. CRC Press, Boca Raton.
- Koswandy, L. F., & Ramadhania, Z. M. (2016). Review Artikel Kandungan Senyawa Kimia dan Bioaktivitas dari *Eucalyptus globulus* Labill. *Farmaka*, 14(2), 63–78.
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *J. Engr. Education*, 3(93), 223–231.
- Mozhgan Rivaz, Monireh Rahpeima, Zahra Khademian, & Mohammad Hossein Dabbaghmanesh. (2021). The effects of aromatherapy massage with lavender essential oil on neuropathic pain and quality of life in diabetic patients: A randomized clinical trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 44, 101430.
- Robert Tisserand, & Rodney Young. (2014). *Essential Oil Safety: A Guide for Health Care Professionals (2nd ed.)* (Second Edition). Churchill Livingstone, Elsevier.